

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja Kristen Pasundan (GKP) adalah Gereja Kristen di Jawa bagian Barat yang berdiri sebagai Sinode (dulu Rad - Rageng) pada tanggal 14 November 1934. Gereja ini tidak bersifat kesukuan melainkan gereja wilayah yang berada di tiga provinsi yakni Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten. Dalam bentuk kerjasamanya dengan jemaat, GKP dibagi menjadi beberapa klasis (wilayah bagian) yaitu klasis Jakarta, klasis Bogor, klasis Purwakarta, klasis Priangan, klasis Bekasi dan klasis Cirebon. GKP memiliki gedung gereja, rumah sakit, sekolah, panti asuhan, dan universitas yang masing-masing memiliki pendeta sebagai pemimpin dan pengelolanya (Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP, 2008).

Pendeta GKP memiliki tanggung jawab yaitu memimpin, membina dan mengembalikan jemaat, menunjukkan sikap keteladanan hidup kekristenan dan rasa keterpautannya dengan jemaat yang digembalikan, menjalin dan memelihara serta mengembangkan hubungan baik dengan masyarakat dan aparat pemerintah sekitarnya (Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP, 2008). Memimpin, membina, dan mengembalikan jemaat, serta menunjukkan sikap keteladanan hidup kekristenan merupakan dua tanggung jawab yang terutama dan yang paling pokok yang harus diemban oleh seluruh pendeta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang pendeta GKP beserta dengan istrinya mengenai penghayatan dalam melayani (bekerja sebagai pendeta), diketahui bahwa terdapat istilah diantara kalangan pendeta dan keluarga yaitu “hidup layaknya di akuarium”. Hal ini berarti setiap tindakan yang dilakukan oleh pendeta akan dilihat oleh jemaatnya dimulai dari

cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain dan sebagainya. Keluarga dari pendeta pun akan menjadi sorotan, baik istri/suami dan anak pendeta.

Menurut kedua pendeta tersebut, jemaat juga akan selalu menyoroti cara hidup dari pendetanya. Kedisiplinan pendeta, hubungan pendeta dengan istri/suami dan anaknya, kebiasaan yang sering dilakukan pendeta akan selalu diperhatikan oleh jemaat. Jemaat memiliki harapan bahwa pendeta dan keluarganya akan memberikan contoh keteladanan hidup sesuai dengan ajaran Kristen. Harapan-harapan jemaat dapat berupa cara berbicara pendeta yang santun dan menghargai orang lain, serta cara berpakaian dari pendeta yang selalu rapi dan formal di setiap kesempatan, pendeta juga diharapkan memiliki wibawa, pandai dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Selain itu, pendeta juga diharapkan tetap ramah dan selalu memperhatikan kebutuhan jemaatnya seperti mengunjungi jemaat yang sedang sakit secara rutin baik yang dirawat di rumah maupun dirawat di rumah sakit. Kedua pendeta tersebut menghayati bahwa dalam untuk dapat memenuhi harapan dari jemaat maka pendeta harus lebih menyadari dan mengontrol segala sesuatu yang dilakukannya, tetapi terkadang pendeta juga merasa kesulitan untuk memenuhi seluruh harapan dari jemaat.

Keluarga pendeta juga dituntut hampir serupa misalnya istri/suami pendeta diharapkan dapat mengikuti kegiatan di gereja secara aktif dan ikut serta membantu pelayanan di gereja. Anak pendeta pun juga diharapkan dapat turut serta aktif dalam pelayanan di gereja. Hal ini membuat pendeta selain harus mampu memenuhi harapan jemaat tentang dirinya, juga harus mampu membimbing keluarganya agar bisa turut serta aktif di dalam pelayanan di gereja. Hal ini dihayati oleh pendeta dan keluarganya sebagai kesulitan karena ada beberapa istri/suami pendeta yang bekerja sehingga tidak dapat meluangkan waktunya secara penuh untuk membantu pelayanan di gereja sedangkan jemaat mengharapkan partisipasi yang penuh dari keluarga pendeta dalam kegiatan pelayanan sehingga harapan dari jemaat tidak dapat terpenuhi.

Kedua pendeta tersebut juga menyatakan bahwa menunjukkan keteladanan hidup Kristen yang harus pendeta wujudkan dalam cara hidup kesehariannya juga akan mempengaruhi tanggung jawab pendeta yang lainnya yaitu memimpin, membina dan mengembalakan jemaat. Cara hidup pendeta dan keluarganya seringkali dijadikan tolak ukur bagaimana pendeta tersebut mampu membina jemaatnya. Jika pendeta dan keluarganya telah menunjukkan cara hidup yang sesuai dengan keteladanan hidup Kristen maka jemaat akan lebih mudah untuk menerima setiap khotbah yang disampaikan oleh pendeta karena jemaat merasa bahwa apa yang disampaikan oleh pendeta tersebut juga telah diterapkan secara langsung pada cara hidup pendetanya. Jika jemaat mau mendengarkan setiap perkataan dari pendetanya maka pendeta dapat menjalankan tanggung jawabnya yang lain yaitu memimpin, membina, dan mengembalakan jemaat.

Berdasarkan penghayatan pendeta GKP dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ketua umum dari majelis jemaat, setiap minggunya akan diadakan rapat dengan para majelis jemaat untuk membahas permasalahan yang ada di jemaat dan kegiatan-kegiatan gereja. Disinilah pendeta memiliki tanggung jawab untuk memimpin gereja agar gereja dapat terus berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani. Melalui rapat rutin ini juga, pendeta dapat mengetahui apakah ada jemaat yang memerlukan pengembalaan (pembinaan) seperti jemaat yang melakukan korupsi di gereja, jemaat yang melakukan perselingkuhan dan sebagainya. Pengembalaan (pembinaan) jemaat dilakukan agar jemaat yang melakukan kesalahan dapat menyadari apa yang menjadi kesalahannya dan mau bertobat serta dapat menjadi cara hidup yang benar sesuai dengan ajaran Kristen. Melalui rapat rutin ini juga, pendeta dapat mengetahui potensi apa yang ada di jemaat sehingga pendeta dapat melakukan pembinaan agar potensi tersebut dapat dikembangkan dan berguna bagi kepentingan gereja dan kemuliaan nama Tuhan.

Selain wawancara dengan dua orang pendeta dan istrinya, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang pastor/pastorum. Pastor/pastorum adalah pendeta GKP, baik yang masih aktif bertugas maupun yang sudah memasuki masa emeritus yang dipilih oleh para pendeta GKP dan keluarga untuk menjadi tempat berkonsultasi mengenai masalah yang dihadapinya terkait dengan tugasnya sebagai pendeta GKP. Pastor/pastorum dibentuk untuk membantu Majelis Sinode dalam menangani pendeta yang menghadapi masalah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pendeta merasa kesulitan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendeta. Pastor/pastorum memperoleh hasil ini (faktor eksternal dan faktor internal) berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukannya selama menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh pendeta GKP. Faktor eksternal yang menyebabkan pendeta merasa kesulitan bisa berasal dari rekan sekerja di gereja tempat pendeta GKP melayani (majelis jemaat, panitia, dan aktivis), anggota keluarga yang kurang mendukung, faktor ekonomi, dan masyarakat sekitar. Selain itu terdapat faktor internal yang menyebabkan pendeta merasa kesulitan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendeta GKP yaitu kurangnya komitmen dalam menjalankan tugas sebagai pendeta serta tidak menunjukkan sikap selayaknya sebagai pendeta GKP.

Perbedaan pendapat dengan majelis jemaat sehingga terjadi perselisihan merupakan salah satu permasalahan yang paling sering dihadapi oleh pendeta GKP. Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan perselisihan itu terjadi seperti keputusan yang pendeta ambil tidak sesuai dengan harapan dari majelis jemaat, pasangan dari pendeta tidak mendukung pelayanan sehingga harapan warga jemaat dan majelis jemaat tidak terpenuhi. Saat pendeta GKP tidak dapat menyelesaikan masalah perselisihan dengan majelis jemaat, maka pastor/pastorum akan membantu untuk mencari solusi. Namun, ada beberapa pendeta yang merasa dirinya sudah tidak sanggup dalam menyelesaikan masalah tersebut sehingga ada beberapa pendeta GKP

yang pindah meskipun waktunya untuk melayani di jemaat tersebut belum habis, bahkan ada beberapa pendeta GKP yang mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pendeta GKP.

Selain itu, faktor ekonomi juga dihayati sebagai kesulitan oleh pendeta GKP karena pendeta GKP merasa bahwa gaji yang diterimanya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari keluarga. Oleh karena itu saat melakukan pelayanan fokus dari pendeta GKP akan terbagi antara membina dan membimbing warga jemaat atau harus mencari tambahan agar kebutuhan keluarganya terpenuhi dan hal ini berdampak pada pembagian waktu untuk pelayanan di jemaat. Pendeta GKP sebagai tenaga *full timer* dalam pelayanan ditengah-tengah jemaat dituntut selalu siap kapan pun dibutuhkan oleh jemaat, termasuk kegiatan pelayanan pemberitaan firman, katekesasi, kunjungan, konseling jemaat, dan rapat-rapat. Pendeta yang tidak hadir ketika dibutuhkan oleh jemaat, dapat menimbulkan masalah seperti jemaat merasa tidak diperhatikan.

Masyarakat juga dapat menjadi kesulitan bagi pendeta GKP saat masyarakat sekitar tidak bersedia membangun hubungan yang baik dengan gereja maupun lembaga yang dipimpin oleh pendeta GKP. Seperti pada beberapa kasus penutupan gedung gereja GKP, masyarakat disekitar gedung gereja tersebut tidak menerima kehadiran gereja di lingkungan tersebut sehingga hal ini berdampak pada terhambatnya tugas pelayanan pendeta di jemaat seperti tidak bisa mengadakan ibadah minggu, rapat-rapat, ibadah di rumah-rumah jemaat, dan sebagainya.

Faktor internal juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendeta merasa kesulitan dalam menjalankan tugasnya seperti kurangnya komitmen dalam menjalankan tugas sebagai pendeta serta tidak menunjukkan sikap selayaknya sebagai pendeta GKP berkaitan dengan harapan jemaat dan harapan yang dimiliki oleh pendeta GKP itu sendiri. Saat pendeta tidak menunjukkan contoh nilai hidup kristiani kepada jemaat, maka jemaat akan merasa kecewa dan pelayanan pendeta tersebut tidak akan menjadi efektif lagi. Selain itu saat baru menjadi pendeta GKP, pendeta akan memiliki harapan-harapan yang ingin didapatkan seperti

menjadi sosok pemimpin yang dihargai, dihormati, dan didengar. Namun kenyataannya harapan tersebut tidak dapat terpenuhi karena ada sosok-sosok yang dominan di majelis jemaat seperti memaksakan kehendak dalam setiap pengambilan keputusan dan tidak menghargai pendeta sebagai sosok pemimpin jemaat. Hal ini akan membuat pendeta merasa kurang dihargai, dihormati, dan didengar, sehingga dapat menurunkan motivasi pendeta dalam melayani dan akan berdampak pada jemaat yang dibinanya.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan pendeta GKP dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut seperti menemui pastor/pastorum untuk meminta bantuan dan saran atas permasalahannya. Namun ada juga pendeta yang berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara-cara seperti meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi kepada jemaat, meminjam uang jemaat namun tidak menggantinya untuk mengatasi masalah keuangan. Selain itu, beberapa pendeta yang melakukan perselingkuhan dan ada juga pendeta GKP yang menyebarkan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran GKP seperti mengaku diri sebagai nabi. Pendeta-pendeta yang menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan kode etik dan ajaran GKP akan diminta untuk menemui pastor/pastorum, kemudian akan ditanya apakah menyadari kesalahannya dan ingin melakukan pertobatan atau tidak. Jika pendeta tersebut tidak menyadari kesalahannya maka pastor/pastorum akan meminta pendeta tersebut mengundurkan diri, jika pendeta tersebut tidak bersedia untuk mengundurkan diri maka jabatan kependetaannya sebagai pendeta GKP akan dicabut.

Dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihayati oleh pendeta dalam melaksanakan tanggung jawab yang dialami pendeta seperti perselisihan dengan majelis jemaat, perselisihan dengan masyarakat sekitar, anggota keluarga yang kurang mendukung, masalah ekonomi serta harus menunjukkan keteladanan hidup dan membina jemaat, maka situasi kesulitan tersebut dapat mengaktifkan sistem *attachment* dan akan menunjukkan perilaku mencari rasa aman (Granqvist & Kirkpatrick, 2008 dalam Calvert 2010). Selain itu, perilaku mencari Tuhan

merupakan metode *coping* yang paling umum dilakukan saat menghadapi kesulitan (Ai, Dunkle, Peterson, & Boiling, 1998; Pergament, 1997 dalam Calvert 2010). Cara-cara penyelesaian masalah yang seperti selingkuh, meminjam uang tanpa mengembalikan, meminjamkan uang dengan bunga, meyerah serta mengundurkan diri karena merasa tidak sanggup dalam mengatasi masalah yang dihadapi menunjukkan *religious coping* yang dimiliki oleh pendeta GKP tidak adaptif. *Religious coping* yang tidak adaptif terkait dengan model *attachment to God* yaitu yang tergolong tidak *secure*.

Attachment to God adalah ikatan afeksi yang terwujud antara manusia dan Tuhan sebagai figur kelekatan (Okozi, 2010). Lee Kirkpatrick (2005), merumuskan ada empat model *attachment* pada Tuhan yang terdiri dari *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.

Pendeta yang memiliki model *secure attachment to God* akan mencintai Tuhan, merasa dekat dengan Tuhan, dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan, saat menghadapi masalah ia akan lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan tidak akan merasa cemas apakah Tuhan akan meninggalkannya atau tidak. Seorang pendeta idealnya memiliki model *secure attachment to God* (Cooper, Bruce, Harman, & Boccaccini, 2009) sehingga ketika pendeta tersebut menghadapi kesulitan dalam menjalankan tanggung jawabnya, ia akan berusaha mencari Tuhan dan mendekat pada Tuhan serta merasa bahwa Tuhan akan selalu ada untuk dirinya, responsif dan percaya bahwa Tuhan akan membantunya dalam mengatasi kesulitan yang dialaminya. Pendeta tersebut juga akan merasa bahwa dirinya berharga dan akan selalu dicintai oleh Tuhan. Pendeta dengan model *secure attachment to God* ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan tanggung jawabnya akan berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut karena Tuhan dijadikan sebagai sumber rasa amannya.

Pendeta yang memiliki model *preoccupied attachment to God* akan berusaha untuk dekat dengan Tuhan, selalu mencari Tuhan ketika menghadapi masalah, tetapi merasa khawatir apakah Tuhan akan selalu ada untuk dirinya atau tidak. Apabila pendeta memiliki model

preoccupied attachment to God, maka saat menghadapi kesulitan ketika menjalani tanggung jawabnya ia akan berusaha untuk terus menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan, tetapi ia juga akan merasakan kecemasan apakah Tuhan akan membantunya menangani setiap kesulitan dan dialaminya dan juga mengalami kecemasan apakah Tuhan akan selalu ada untuk dirinya atau tidak karena merasa dirinya tidak layak untuk menerima cinta kasih dari Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya keraguan akan penerimaan Tuhan pada dirinya. Kondisi ini dapat berdampak dalam pelayanannya kepada jemaat, saat harus meyakinkan jemaat bahwa Tuhan pasti akan selalu ada bagi umatnya. Pemimpin seharusnya memberikan suatu contoh pada jemaat apabila pendeta tidak dapat memberikan contoh pada jemaat maka bisa pula terbentuk hubungan yang *preoccupied* antara anggota jemaat dengan Tuhan. Salah satu contoh yang bisa pendeta tunjukkan pada jemaat adalah dengan berdoa pada Tuhan setiap kali mengalami kesulitan. Dengan berdoa, maka pendeta dan jemaat dapat merasakan ketenangan, perasaan aman, selalu dilindungi, dan disertai oleh Tuhan. Perasaan-perasaan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pendeta dan juga jemaat mengenai kehadiran Tuhan disegala situasi dan bagaimana Tuhan akan membantu setiap umatnya yang berada dalam kesulitan.

Pendeta yang memiliki model *dismissing attachment to God* ketika menghadapi masalah tidak berusaha untuk mencari Tuhan serta tidak memiliki kecemasan apakah Tuhan akan ada untuk dirinya atau tidak, sehingga pendeta yang memiliki model *dismissing attachment to God* tidak akan mencemaskan hubungannya dengan Tuhan, menganggap dirinya layak untuk dicintai dan berharga dimata Tuhan, tetapi akan menarik diri dan menjauh dari Tuhan. Saat menghadapi kesulitan, pendeta dengan model *dismissing attachment to God* akan lebih memilih untuk mengandalkan dirinya sendiri daripada menjadikan Tuhan sebagai sumber kekuatan, dukungan, dan rasa aman bagi dirinya.

Model *attachment to God* yang terakhir yaitu *fearful attachment to God* yang berarti pendeta tersebut akan merasa tidak nyaman dengan Tuhan, merasa cemas apakah Tuhan akan

menolak dirinya, dan merasa tidak berharga dihadapan Tuhan. Pendeta yang memiliki model *fearful attachment to God* akan menghayati bahwa Tuhan tidak selalu ada untuk dirinya saat menghadapi kesulitan, menganggap Tuhan tidak responsif ketika dirinya berada dalam situasi yang mengancam, dan menganggap Tuhan menarik diri dan mengabaikan dirinya saat dibutuhkan. Namun disisi lain pendeta tersebut sadar bahwa dirinya membutuhkan pertolongan Tuhan dan takut hubungannya dengan Tuhan akan rusak. Hal inilah yang membuat pendeta merasa kebingungan akan hubungannya dengan Tuhan. Pada satu sisi tidak ingin terlalu bergantung dengan Tuhan namun disisi lain ia sadar bahwa dirinya membutuhkan Tuhan.

Dalam melaksanakan tugas kependetaannya, pendeta dengan *fearful attachment to God* tidak dapat memberikan contoh mengenai beriman penuh kepada Tuhan dan selalu dekat dengan Tuhan karena dirinya sendiri tidak merasakan itu. Dampaknya ketika pendeta mengalami kesulitan dalam menjalani tugas kependetaannya, seperti saat pendeta harus membina warga jemaat yang menempuh katekesasi. Dalam katekesasi para jemaat akan diajarkan mengenai Kekristenan secara lebih mendalam dan juga diajarkan mengenai bagaimana menjadi anggota jemaat yang beriman dan berserah penuh kepada Tuhan. Apabila pendeta yang membina katekesasi menghayati bahwa Tuhan sebagai sosok yang tidak responsif dan Tuhan tidak dijadikan sebagai sumber rasa amannya maka pendeta tersebut tidak bisa memberikan pengajaran dan penjelasan yang tepat pada anggota jemaat yang mengikuti katekesasi.

Terdapat salah satu fenomena yang dialami oleh mantan pendeta GKP yang menunjukkan bahwa model *attachment to God* yang dimilikinya tidak *secure*. Fenomena ini terjadi pada tahun 2013 yaitu mantan pendeta X yang berusia sekitar tiga puluh tahun, sudah menikah dan mengalami masalah dalam rumah tangganya. Saat menghadapi masalah tersebut, pendeta X tidak berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, melainkan berselingkuh dan meninggalkan tugasnya sebagai pendeta sehingga akhirnya Majelis Sinode GKP mengambil

tindakan untuk mencabut jabatan kependetaannya. Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan survey awal pada sepuluh orang pendeta GKP dan hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 40% pendeta yang memiliki model *secure attachment to god* menyatakan bahwa lebih suka untuk bergantung kepada Tuhan, serta ketika berdoa mereka dapat mengungkapkan seluruh perasaan yang mereka rasakan sepenuhnya. Selain itu mereka menyatakan bahwa mereka yakin bahwa Tuhan akan selalu menerima diri mereka atau yakin bahwa Tuhan akan selalu menerima dirinya.

Berikutnya sekitar 50% pendeta yang memiliki model *dismissing attachment to god* menyatakan bahwa saat berdoa mereka tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka yang sepenuhnya kepada Tuhan dan dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak membahas seluruh permasalahan dan kekhawatirannya pada Tuhan. Selain itu mereka menyatakan bahwa mereka yakin bahwa Tuhan akan selalu menerima diri mereka atau yakin bahwa Tuhan akan selalu menerima dirinya.

Sisanya sebanyak 10% pendeta yang memiliki model *fearful attachment to god* menyatakan bahwa sehari-hari mereka tidak membahas seluruh permasalahannya dan kekhawatirannya kepada Tuhan serta tidak menyerahkan seluruhnya kepada Tuhan untuk membuat keputusan dalam hidup mereka karena takut bahwa Tuhan akan kecewa pada mereka. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa mereka sering merasa khawatir mengenai akankah nantinya hubungan mereka dengan Tuhan menjadi rusak dan juga sering merasa khawatir mengenai apakah Tuhan akan merasa senang pada dirinya atau tidak.

Berdasarkan hasil dari survey awal yaitu 40% pendeta GKP yang memiliki model *secure attachment to God*, 50% pendeta GKP yang memiliki model *dismissing attachment to God*, dan 10% pendeta GKP yang memiliki model *fearful attachment to God*. Oleh karena idealnya seorang pendeta memiliki model *secure attachment to God* dan pada survey awal lingkungan GKP lebih dari 50% pendeta GKP memiliki tipe yang tidak *secure* maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model *attachment to God* pada seluruh pendeta GKP.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui model *Attachment to God* yang manakah yang dimiliki oleh Pendeta Gereja Kristen Pasundan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai dimensi *anxiety about abandonment* dan dimensi *avoidance of intimacy* dari pendeta GKP.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model dari *attachment to God* serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada pendeta GKP.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis ini adalah

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang *Positive Psychology* dan Psikologi Integratif.

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *attachment to God*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah:

- Memberikan informasi kepada Majelis Sinode GKP mengenai model *attachment to God* yang dimiliki oleh pendeta GKP dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Informasi ini dapat digunakan untuk membina pendeta GKP agar dapat meningkatkan kualitas pelayanannya.
- Memberikan informasi kepada pendeta GKP mengenai model *attachment to God* yang mereka miliki. Diharapkan pendeta dapat meningkatkan kualitas pelayanannya dengan mempertahankan model *secure* atau mengubah model *preoccupied/dismissing/fearful* menjadi *secure* dengan mengembangkan *internal working model of self* dan *internal working model of God*.

1.5 Kerangka Pikir

Pendeta adalah jabatan persekutuan yang dipercayakan gereja kepada seseorang yang menerima dan menyambut panggilan Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja untuk melayani secara penuh waktu yang ditandai dengan penahbisan (Tata Gereja GKP, 2008). Jabatan pendeta dipahami sebagai jabatan persekutuan yang dipercayakan oleh Gereja sebagai persekutuan orang percaya kepada seseorang yang menerima dan menyambut panggilan Tuhan dan didukung oleh jemaat. Oleh karena itu, setiap pendeta selalu berada dalam ikatan persekutuan dengan jemaat dan sinode serta memelihara, menjaga ajaran GKP dan citra kependetaan, dan memegang rahasia jabatan (Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP, 2008).

Karakteristik dari pendeta GKP yaitu berusia antara 25 tahun sampai 60 tahun, yang dalam tahap perkembangan masuk ke dalam masa dewasa awal dan masa dewasa menengah (Arnett, 2006 dalam Santrock 2012). Karakteristik dari masa dewasa awal yaitu sudah mampu mengetahui apa yang menjadi minat dan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga mampu untuk menentukan karir apa yang akan dijalani dan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan serta tuntutan dari pekerjaan. Selain itu pada masa dewasa awal, individu akan berusaha untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis dan membangun serta membina keluarga (Santrock, 2012). Sebelum ditahbiskan menjadi pendeta, maka calon pendeta yang berada dalam tahap masa dewasa awal akan menjalani masa vikariat. Pada masa vikariat ini, para calon pendeta akan lebih mendalami dan mempraktikkan secara langsung ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Ketuhanan dan juga berkaitan dengan gereja pada jemaat. Selain itu, masa vikaris juga dijalani untuk semakin memantapkan diri mereka mengenai pilihan yang akan mereka ambil, mengenai kesiapan mereka mengenai apa yang akan menjadi tanggung jawab dan tugas dari seorang pendeta dan kesiapan untuk menjalani tugas dan tanggung jawab tersebut seumur hidupnya. Masa vikariat yang dijalani pada masa dewasa awal menunjukkan bahwa calon pendeta GKP sudah mengetahui dan menentukan karir apa yang akan ia jalani kedepannya serta masa vikariat merupakan masa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan sebagai pendeta di masa yang akan datang.

Selain itu, sebagian besar pendeta GKP yang berada pada masa dewasa awal juga telah menikah dan memiliki anak, jemaat mengharapkan adanya partisipasi aktif dalam setiap kegiatan gereja bagi keluarga pendeta baik itu suami/istri pendeta dan juga anak-anaknya sedangkan saat ini banyak dari suami/istri dari pendeta yang bekerja sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan di gereja secara aktif. Oleh karena itu, pendeta juga harus mampu membina keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan keteladanan hidup Kristen agar dapat menjadi contoh bagi jemaat dan memenuhi harapan dari jemaat. Keluarga merupakan salah satu faktor

eksternal yang menentukan berhasil atau tidaknya penyesuaian diri pendeta GKP dengan jemaatnya. Saat kondisi dari pendeta tidak sesuai dengan harapan dari jemaat maka akan sulit bagi pendeta untuk memimpin, membina, dan menggembalakan jemaat serta bisa terjadi perselisihan dengan jemaat.

Karakteristik dari masa dewasa menengah adalah merasa lebih yakin dengan pekerjaan yang telah dimilikinya sehingga menjadi lebih bertanggung jawab dan berkomitmen dalam menjalankan tugas-tugasnya dan aspek kendali dirinya terutama dalam hal finansial, pekerjaan, dan pernikahan akan meningkat (Santrock, 2012). Pendeta yang sudah memasuki masa dewasa menengah biasanya sudah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan sebagai pendeta GKP. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka pendeta akan lebih mampu mengendalikan diri, berkomitmen, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendeta.

Pendeta GKP memiliki tanggung jawab yaitu memimpin, membina dan menggembalakan jemaat, menunjukkan sikap keteladanan hidup kekristenan dan rasa keterpautannya dengan jemaat yang digembalakan, menjalin dan memelihara serta mengembangkan hubungan baik dengan masyarakat dan aparat pemerintah sekitarnya (Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP, 2008). Tidak mudah bagi pendeta untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memimpin, membina, dan menggembalakan jemaat serta menunjukkan sikap keteladanan hidup kekristenan oleh adanya harapan dari jemaat mengenai sosok ideal dari seorang pendeta.

Sosok pendeta yang ideal akan berbeda di setiap jemaatnya jadi pendeta juga harus mampu menyesuaikan diri sesuai dengan karakteristik jemaat yang sedang dipimpinya. Berdasarkan tahap perkembangan yang dialami oleh pendeta dimasa dewasa awal dan dewasa menengah yaitu adanya penyesuaian diri dengan lingkungan pekerjaan dan tuntutan pekerjaan serta komitmen pada tanggung jawabnya untuk menunjukkan keteladanan hidup dan membina

jemaat maka dibutuhkan adanya hubungan yang kuat dan dekat dengan Tuhan karena akan membuat pendeta damai saat berada dalam bahaya serta pendeta akan merasa percaya diri dalam menghadapi masalah dan kesulitan hidup (Kirkpatrick, 2005). Hubungan yang kuat dan dekat ini dapat tergambar melalui *attachment to God*. *Attachment to God* adalah ikatan afeksi yang terwujud antara manusia dan Tuhan sebagai figur kelekatan (Okozi, 2010).

Menurut Kirkpatrick (2005), *Attachment to God* dibentuk melalui *internal working model* tentang diri (*IWM of self*) dan *internal working model* tentang Tuhan sebagai figur *attachment* (*IWM of God*). *Internal working model* tentang Tuhan (*IWM of God*) adalah skema kognitif yang berisi harapan dan keyakinan mengenai Tuhan sebagai figur *attachment*, apakah Tuhan dipandang sebagai figur yang selalu ada dan responsif ketika dibutuhkan. *Internal working model* tentang diri (*IWM of self*) adalah skema kognitif tentang diri, apakah diri dipandang individu yang layak mendapatkan cinta kasih, perhatian, dan perlindungan dari Tuhan.

Internal working model of self dan *internal working model of God* dikembangkan oleh Beck dan McDonald (2004) untuk membuat pengukuran *attachment to God* berdasarkan dua dimensi yaitu dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment*. Dimensi *avoidance of intimacy* merupakan keengganan untuk terlibat dalam komunikasi yang dalam dengan Tuhan, dan cenderung untuk mengandalkan diri sendiri (Calvert, 2010). Dimensi *avoidance of intimacy* menggambarkan IWM tentang Tuhan yang dipandang sebagai sosok yang tidak responsif dan tidak selalu ada ketika dibutuhkan sehingga menghindari kedekatan dan kebergantungannya dengan Tuhan. Dimensi *anxiety about abandonment* merupakan perasaan takut ditolak oleh Tuhan, perasaan cemburu apabila Tuhan memperlakukan orang lain dengan istimewa, perasaan marah dan tidak terima apabila ditolak atau diabaikan oleh Tuhan (Calvert, 2010). Dimensi *anxiety about abandonment* menggambarkan IWM tentang diri yang

tidak berharga, tidak layak mendapatkan kasih dan kepedulian dari Tuhan sehingga selalu mencemaskan relasinya dengan Tuhan.

Kedua dimensi ini nantinya akan diukur dan menghasilkan kekuatan derajat di tiap dimensi yaitu tinggi atau rendah. Pendeta dengan dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah, ketika menghadapi masalah dan kesulitan akan berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan meminta pertolongan Tuhan sebab ia yakin bahwa Tuhan akan menolongnya. Sebaliknya, pendeta dengan dimensi *avoidance of intimacy* tinggi saat menghadapi masalah atau kesulitan akan menjauhi Tuhan dan merasa dirinya mampu untuk menghadapi masalahnya sendiri. Pendeta dengan dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah percaya bahwa Tuhan akan ada untuk dirinya, Tuhan peduli padanya, dan merasa Tuhan berbuat adil padanya. Hal ini berbeda dengan pendeta yang dimensi *anxiety about abandonment* tinggi, ia akan merasa bahwa Tuhan lebih menyayangi umatnya yang lain dan merasa khawatir apabila Tuhan akan meninggalkan dirinya.

Kekuatan derajat setiap dimensi yaitu dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment* akan menghasilkan empat model *attachment to God* yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*. Model *secure attachment to God* diperoleh dari dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah dan dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah. Individu yang memiliki *model secure attachment to God* saat menghadapi kesulitan akan lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan tidak akan merasa cemas apakah Tuhan akan meninggalkannya atau tidak. Pendeta yang memiliki model *secure attachment to God* ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan tanggung jawabnya, ia akan berusaha mencari Tuhan dan mendekat pada Tuhan serta merasa bahwa Tuhan akan ada untuk dirinya dan percaya bahwa Tuhan akan membantunya dalam mengatasi kesulitan yang dialaminya. Pendeta tersebut juga akan merasa bahwa dirinya berharga dan akan selalu dicintai oleh Tuhan.

Model *preoccupied attachment to God* diperoleh dari dimensi *avoidance of intimacy* yang rendah dan dimensi *anxiety about abandonment* yang tinggi, jadi individu yang memiliki model *preoccupied attachment to God* akan berusaha untuk dekat dengan Tuhan, cenderung akan mencari Tuhan ketika menghadapi masalah, tetapi merasa khawatir apakah Tuhan akan selalu ada untuk dirinya atau tidak. Pendeta dengan model *preoccupied attachment to God*, saat menghadapi kesulitan ketika menjalani tanggung jawabnya ia akan berusaha untuk terus menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan, tetapi ia juga akan merasakan kecemasan apakah Tuhan akan membantunya menangani setiap kesulitan dan dialaminya dan juga mengalami kecemasan apakah Tuhan akan selalu ada untuk dirinya atau tidak karena merasa dirinya tidak layak untuk menerima cinta kasih dari Tuhan.

Model *dismissing attachment to God* diperoleh dari dimensi *avoidance of intimacy* yang tinggi dan dimensi *anxiety about abandonment* yang rendah, jadi individu yang memiliki model *dismissing attachment to God* ketika menghadapi masalah akan cenderung tidak berusaha untuk mencari Tuhan serta tidak memiliki kecemasan apakah Tuhan akan ada untuk dirinya atau tidak. Pendeta yang memiliki model *dismissing attachment to God* akan cenderung untuk tidak berusaha dekat dengan Tuhannya ketika mengalami suatu masalah dan berusaha untuk mencari penyelesaiannya sendiri dibandingkan dengan meminta bantuan pada Tuhan karena lebih memilih untuk mengandalkan dirinya sendiri daripada menjadikan Tuhan sebagai sumber kekuatan, dukungan, dan rasa aman bagi dirinya.

Model *attachment to God* yang terakhir yaitu *fearful attachment to God* diperoleh dari dimensi *avoidance of intimacy* yang tinggi dan dimensi *anxiety about abandonment* yang juga tinggi, sehingga individu dengan model *fearful attachment to God* akan merasa tidak nyaman dengan Tuhan sehingga akan berusaha menjauh dari Tuhan ketika menghadapi masalah serta juga akan merasa cemas apakah Tuhan akan ada untuk dirinya atau tidak. Pendeta yang memiliki model *fearful attachment to God* ketika menghadapi suatu kesulitan akan merasa

khawatir untuk mendekati diri pada Tuhan dan merasa takut bahwa Tuhan akan kecewa dengan dirinya sehingga ia akan mencoba untuk menjauhi Tuhan dan akan merasa Tuhan tidak dapat diandalkan.

Attachment to God pada pendeta GKP dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor *attachment* dengan orangtua, faktor sosialisasi dari lingkungan gereja, faktor sosialisasi dari lingkungan kampus, dan faktor situasional. Menurut Shaffer (2005), *attachment* adalah hubungan emosional yang dekat antara dua orang, yang dikarakteristikan dengan saling mengasihi dan adanya keinginan untuk menjaga kedekatan fisik, dimana dalam hal ini adalah hubungan emosional antara anak dan orang tua. Menurut Kirkpatrick (2005), dengan dasar *attachment* pada orangtua dapat dibentuk dua buah hipotesis yaitu hipotesis korespondensi dan hipotesis kompensasi.

Hipotesis korespondensi berarti anak yang memiliki hubungan *attachment secure* dengan orangtua, ketika dewasa juga akan membentuk hubungan *attachment* yang *secure* dengan Tuhan, sedangkan hipotesis kompensasi menyatakan bahwa ketika dewasa anak akan berusaha untuk membentuk hubungan yang dekat dengan Tuhan (*secure attachment to God*) karena Tuhan dijadikan sebagai figur pengganti *attachment* yang tidak ia dapatkan dari orangtuanya (Kirkpatrick, 2005).

Berdasarkan kedua hipotesis ini maka penting diketahui bagaimana hubungan pendeta dengan orangtuanya. Berdasarkan hipotesis korespondensi jika pendeta memiliki hubungan yang hangat dan dekat orang tuanya, pendeta akan merasa aman (*secure*) sehingga model *attachment to God* dari pendeta terbentuk adalah *secure*. Saat anak-anak, pendeta yang memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua maka orangtua akan melakukan sakramen baptis anak, mengajak pendeta tersebut untuk mengikuti sekolah minggu, sekolah di tempat yang berlatar belakang agama atau bisa juga dengan mengikuti pelajaran agama Kristen di sekolah, selain itu orangtua juga bisa mengajarkan mengenai cerita-cerita di Alkitab melalui

buku cerita Alkitab, dengan adanya hubungan yang dekat dan hangat dengan orangtua serta orangtua juga memberikan pengenalan tentang Tuhan maka ketika pendeta sudah memasuki usia dewasa dapat terbentuk model *attachment to God* yang *secure* karena Tuhan dianggap sebagai sosok yang mampu memberikannya rasa aman seperti rasa aman yang diberikan oleh orangtuanya saat kecil.

Jika saat kecil pendeta menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif (Cicchetti dan Toth,1995) serta mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu maka saat dewasa akan terbentuk model *dismissing attachment to God*. Jika saat kecil pendeta mengalami perselisihan dalam dirinya serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang asing maka saat dewasa akan terbentuk *model preoccupied attachment to God*. Jika saat kecil pendeta selalu menempel pada ibu dan bersembunyi dari orang asing dan tampak sedih ketika ditinggal ibu dan sulit untuk tenang kembali meskipun ibu telah kembali, saat dewasa akan membentuk model *fearful attachment to God*.

Pendeta yang memiliki model *attachment to God preoccupied, dismissing, dan fearful* akan menghayati bahwa jika dirinya tidak dapat merasa aman dari hubungannya dengan orangtua maka jika ia berhubungan dengan Tuhan pun ia merasa khawatir jika dirinya juga tidak mendapatkan perasaan aman tersebut. Pendeta yang memiliki hubungan yang kurang dekat dan hangat dengan orangtuanya juga saat menghadapi masalah cenderung berusaha menjauhi Tuhan serta memiliki perasaan khawatir jika Tuhan akan meninggalkannya dan dirinya akan semakin kehilangan figur *attachment*.

Berdasarkan hipotesis kompensasi, Tuhan akan dijadikan figur *attachment* pengganti saat individu tidak mendapatkan *attachment* yang *secure* dari kedua orangtuanya. Jika saat anak-anak, pendeta memiliki *attachment* yang tidak *secure* (*preoccupied, dismissing, dan*

fearful) dengan kedua orangtuanya maka ketika dewasa pendeta akan berusaha mencari figur pengganti yang dapat memberikan rasa aman bagi dirinya. Tuhan akan dijadikan sebagai sosok tempat berlindung, sosok yang mampu memberikan rasa damai serta membuat dirinya merasa yakin akan mampu menjalani setiap kesulitan yang dihadapi (Kirkpatrick, 2005).

Pendeta yang memiliki model *attachment* yang tidak *secure* dengan orangtuanya, akan cenderung lebih mencari kedekatan dengan figur lain yang dapat ia percayai seperti Tuhan karena sejak kecil, pendeta lebih banyak mengikuti kegiatan keagamaan seperti sekolah minggu dan pelajaran agama di sekolah. Sekolah minggu dan pelajaran agama di sekolah itulah yang dapat menjadi sumber bagi pendeta untuk mengenal Tuhan sebagai figur pengganti orangtua yang dapat memberikannya rasa aman.

Faktor kedua yang mempengaruhi *attachment to God* pada pendeta adalah sosialisasi dari lingkungan gereja. Sosialisasi dari lingkungan gereja memiliki peranan yang penting bagi pembentukan *attachment to God* pada pendeta karena di setiap gereja terdapat program untuk mengenalkan Tuhan pada anak-anak melalui sekolah minggu. Ketika sudah memasuki masa remaja maka akan dipercayakan untuk memimpin liturgi, pujian, doa dan sebagainya. Selain itu di GKP juga terdapat katekesasi bagi para calon anggota sidi yaitu sarana pembinaan untuk memperlengkapi seseorang dengan pengetahuan dasar dan penghayatan firman Tuhan agar dapat bersikap dan berkelakuan sesuai dengan iman Kristen, ajaran, dan pola persekutuan GKP (Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP, 2008, Bab VII).

Melalui sosialisasi dari gereja pula, pendeta memiliki konsep awal dan dasar mengenai Tuhan sebagai juruselamat. Tuhan juga merupakan sosok yang mampu melindungi, mengasihi, memaafkan, dan selalu membantu setiap umatnya yang berada kesulitan sehingga Tuhan dapat dijadikan sosok yang dapat dipercayai serta diandalkan ketika menghadapi masalah. Hal ini akan membuat pendeta menjadikan Tuhan sebagai figur *attachment* sehingga pendeta akan merasa hidupnya lebih tenang, aman, dan nyaman bila memiliki kedekatan dengan Tuhan.

Pendeta yang sejak kecil aktif di lingkungan gereja dengan mengikuti sekolah minggu, kebaktian pemuda dan remaja, menjadi guru sekolah minggu, mengisi pujian di gereja, memimpin kebaktian remaja dan pemuda, memimpin liturgi dan sebagainya akan memungkinkan terbentuknya hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga model *attachment to God* yang terbentuk saat dewasa cenderung *secure*, sedangkan pendeta yang kurang aktif mengikuti kegiatan di gereja, kurang memungkinkan untuk terbentuknya hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga saat dewasa model *attachment to God* yang terbentuk cenderung tidak *secure*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *attachment to God* pada pendeta GKP adalah sosialisasi dari lingkungan kampus yaitu dengan mata kuliah-mata kuliah yang diajarkan dalam S1 Teologia yang lebih mendalam tentang Tuhan seperti pendalaman mengenai perjanjian baru dan perjanjian lama, spiritualitas, disiplin rohani dan lain sebagainya. Dengan adanya mata kuliah yang lebih mendalam tentang Tuhan maka pendeta lebih memahami apa saja yang dimaksudkan didalam firman Tuhan serta bagaimana cara menerapkan firman Tuhan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan semakin memahami apa yang dimaksudkan didalam firman Tuhan maka pendeta juga akan lebih memahami apa yang menjadi kehendak Tuhan pada manusia serta apa yang dilarang oleh Tuhan. Dengan adanya pemahaman yang mendalam maka hubungan antara pendeta dan Tuhan pun akan menjadi lebih dekat.

Selain itu di lingkungan kampus terdapat kegiatan-kegiatan mahasiswa yang dapat membuat hubungan antara mahasiswa dan Tuhan terjalin lebih dekat lagi seperti diadakannya kebaktian secara rutin, berdoa bersama, serta terdapat paduan suara yang aktif mengisi pujian di gereja-gereja sekitar kampus. Semakin aktif pendeta saat menjadi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kerohanian mahasiswa dan juga semakin mendalami materi kuliah yang diajarkan akan memungkinkan terbentuknya pengenalan dan hubungan yang dekat dengan Tuhan dan membentuk model *secure attachment to God* dibandingkan dengan pendeta yang

saat menjadi mahasiswa kurang aktif pada kegiatan kerohanian mahasiswa serta kurang mendalami materi kuliah yang diajarkan sehingga cenderung membentuk model *attachment to God* yang tidak *secure*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *attachment to God* pada pendeta GKP yaitu faktor situasional yang meliputi *crisis and distress, illness and injury*, dan *death and grieving* yang dialami selama menjalani masa kependetaannya. Pendeta yang memiliki model *preoccupied attachment to God* akan berusaha untuk dekat dengan Tuhan, tetapi merasa khawatir apakah Tuhan akan selalu ada untuk dirinya atau tidak. Begitu pula dengan pendeta yang memiliki model *dismissing attachment to God* ketika menghadapi masalah akan cenderung tidak berusaha untuk mencari Tuhan serta tidak memiliki kecemasan apakah Tuhan akan ada untuk dirinya atau tidak dan pendeta dengan model *fearful attachment to God* akan merasa tidak nyaman dengan Tuhan sehingga akan berusaha menjauh dari Tuhan ketika menghadapi masalah serta juga akan merasa cemas apakah Tuhan akan ada untuk dirinya atau tidak.

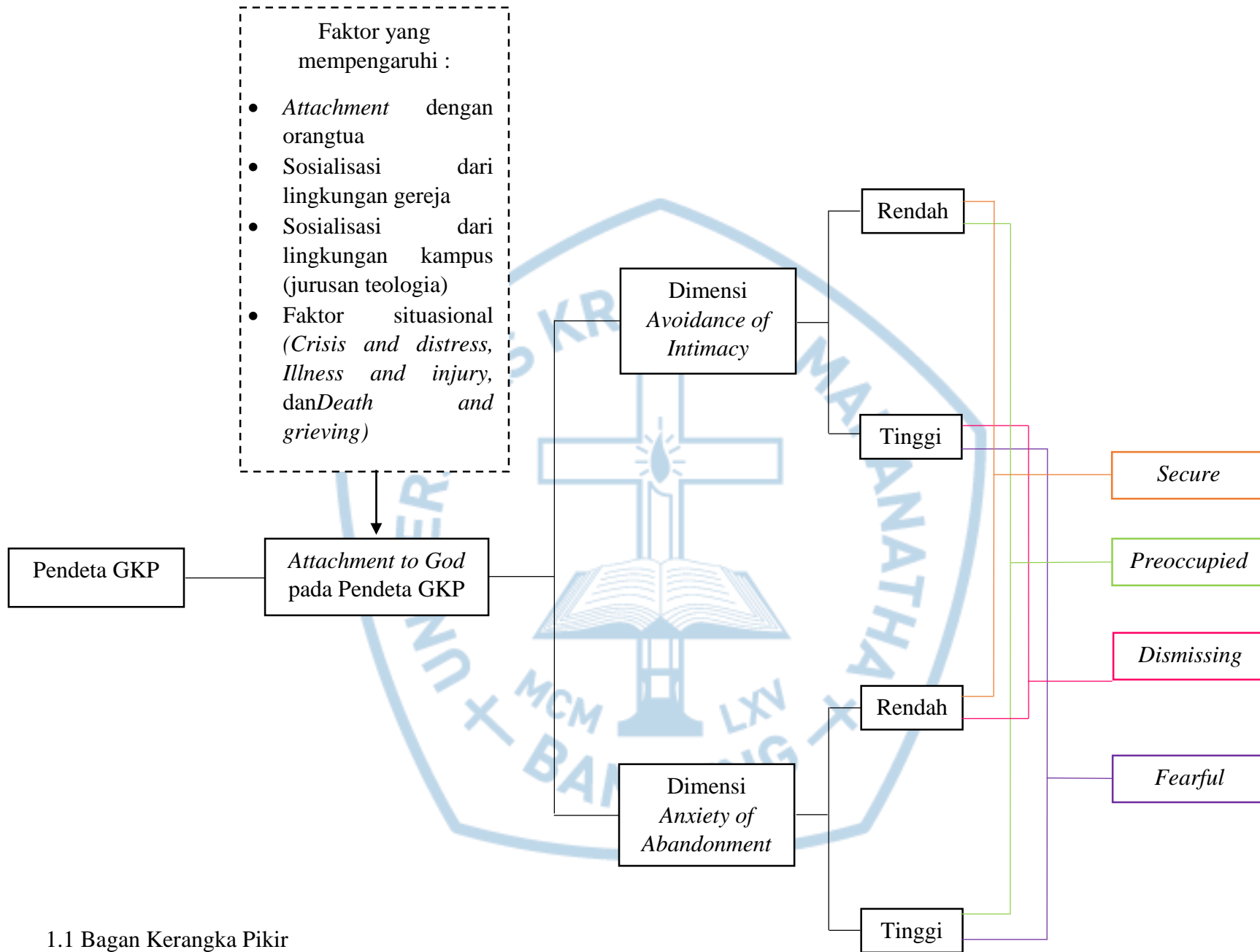
Crisis dan *distress* yang dialami oleh pendeta dapat berupa perselisihan yang dihadapi dengan jemaat. Situasi *crisis* dan *distress* yang dialami akan membuat pendeta membutuhkan Tuhan sebagai tempat bergantung, sosok yang dapat diandalkan dan memberikan rasa aman bagi mereka sebab mereka percaya bahwa Tuhan akan menolong umatNya yang berada dalam kesulitan sehingga hal-hal ini yang akan membuat pendeta mengembangkan model *secure attachment to God*. Bila pendeta sudah memiliki model *secure attachment to God* maka pendeta akan lebih banyak berdoa kepada Tuhan agar diberikan petunjuk bagaimana menyelesaikan *crisis* dan *distress* tersebut secara bijaksana dan sesuai dengan ajaran Tuhan.

Begitu pula ketika menghadapi suatu penyakit atau cedera, situasi ini akan membuat pendeta merasa lebih membutuhkan kehadiran Tuhan sebagai sosok yang dapat dijadikan tempat berlindung, memulihkan dan memberikannya rasa aman bahwa Tuhan akan

memulihkan penyakit yang dideritanya sehingga situasi yang berkaitan dengan penyakit atau cedera dapat membuat pendeta mengembangkan model *secure attachment to God*.

Saat menghadapi kematian dan kedukaan juga akan membuat pendeta merasa lebih membutuhkan Tuhan sebagai sosok yang dapat dijadikannya sebagai tempat untuk bergantung dan sebagai figur *attachment* pengganti dari orang-orang terdekat pendeta yang telah meninggal untuk mengatasi rasa kehilangan dan kedukaan yang dialami sehingga situasi ini akan mendorong pendeta untuk membentuk model *secure attachment to God*.





1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah :

- Seorang pendeta GKP memiliki tanggung jawab yang pokok yang berkaitan dengan jabatan yang diembannya yaitu memimpin, membina dan menggembalakan jemaat, serta menunjukkan sikap keteladanan hidup kekristenan.
- Tantangan yang dihadapi oleh pendeta GKP dalam melaksanakan tanggung jawabnya berkaitan dengan sosok ideal yang diharapkan oleh jemaat dan situasi kondisi yang dihadapi pendeta dalam menjalankan tugasnya.
- Idealnya pendeta GKP memiliki model *secure attachment to God* agar pendeta mampu melakukan *religious coping* yang adaptif.
- *Attachment to God* diukur berdasarkan dua dimensi yaitu dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment*.
- Keempat model *attachment to God* diperoleh dari tinggi rendahnya dimensi *anxiety about abandonment* dan dimensi *avoidance of intimacy*.
- *Attachment* yang terbentuk dari kedekatan antara pendeta GKP dengan orangtua saat masa kanak-kanak, sosialisasi di dalam lingkungan GKP, sosialisasi dari lingkungan kampus saat pendeta masih menjadi mahasiswa, dan faktor situasional seperti *crisis and distress, illness and injury, dan death and grieving* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi model *attachment to God* yang dimiliki oleh pendeta GKP.